

## Hubungan Dukungan Suami Dengan *Maternal Confidence* Pada Perempuan Bekerja Pasca Melahirkan

Fakhriyyah Arsyah<sup>1</sup>, Syifa Fauzia<sup>2</sup>, Devi Wulandari<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,  
Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,  
Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina,  
Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [fakhriyyaharsya6@gmail.com](mailto:fakhriyyaharsya6@gmail.com)<sup>1</sup>, [syifafziaaa3@gmail.com](mailto:syifafziaaa3@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[devi.wulandari@paramadina.ac.id](mailto:devi.wulandari@paramadina.ac.id)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Fakhriyyah Arsyah, [fakhriyyaharsya6@gmail.com](mailto:fakhriyyaharsya6@gmail.com)

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6426](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6426)

### Abstrak

Bagi seorang perempuan, berperan sebagai ibu menjadi bentuk pencapaian yang luar biasa, namun dibalik itu ibu memiliki tanggung jawab yang besar ketika harus mengurus anak serta memiliki pekerjaan di luar rumah. Tujuan penelitian ini untuk melihat adanya hubungan dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan bekerja pasca melahirkan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rho* dengan teknik pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan cara *Convenience/Accidental Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai kategorisasi tinggi pada 95 subjek (87.2%) dalam mendapatkan dukungan suami dan pembentukan *maternal confidence* pada 106 subjek (97.2%), serta menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $0,822 > 0,001$  yang berarti tujuan dari penelitian ini terpenuhi. Dukungan suami memiliki hubungan dengan *maternal confidence*, sehingga dampak yang ditimbulkan merupakan keyakinan diri pada perempuan yang bekerja dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan rumah tangga.

**Kata kunci:** dukungan suami, *maternal confidence*, ibu bekerja

### Abstract

For a woman, acting as a mother is an extraordinary form of achievement, but behind that, mothers have a big responsibility when it comes to taking care of children and having work outside the home. The purpose of this research is to see the relationship between husband's support and maternal confidence in working women after giving birth with the sampling technique used in this research, namely *Non-Probability Sampling* using the *Convenience/Accidental Sampling* method. This research method uses a quantitative approach based on the results of the *Spearman rho* correlation test. The results of this study showed high categorization values in 95 subjects (87.2%) in obtaining husband's support and the formation of *maternal confidence* in 106 subjects (97.2%), and produced a correlation coefficient ( $r$ ) of  $0.822 > 0.001$ , which means the objectives of this research were met. Husband's support is related to *maternal confidence*, so the impact is self-confidence in working women in maintaining a balance between work and household.

**Keywords:** husband support, *maternal confidence*, working mother

### Info Artikel

Diterima Juni 2024, disetujui Agustus 2024, diterbitkan Desember 2024



## PENDAHULUAN

Pada saat ini, peran partisipasi perempuan pada sektor formal menjadi jalur penting untuk memberdayakan perempuan dan peningkatan kesetaraan gender. Peningkatan kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan bekerja pada sektor formal merupakan tanda bahwa negara mengalami pembangunan ekonomi (Conrner, 2011; Dalilah, 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja adalah tingkat konsumsi rumah tangga (Martaningsih & Marhaeni, 2017). Peningkatan keterlibatan pekerja perempuan dewasa juga terdapat kaitannya dengan proses transformasi sosial ekonomi dalam permintaan tenaga kerja, termasuk pada tenaga kerja perempuan yang dibutuhkan didalamnya (Milyan et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tenaga kerja perempuan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 48,65% dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 49,53%. Sebagian perempuan menganggap bahwa jika mereka bekerja di luar sektor domestik (rumah tangga) maka perempuan akan merasa memiliki nilai tinggi. Potensi yang dimiliki oleh perempuan semakin bertambah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dari upah yang diperoleh (Septiawan & Wijaya, 2020).

Pekerja perempuan juga memiliki tugas tambahan terutama saat ia menjadi seorang ibu. Saat seorang pekerja perempuan menjadi seorang ibu, dibutuhkan berbagai pengelolaan yaitu mengurus dan memahami perilaku bayinya, serta menjaga fungsinya sebagai seorang istri dan perempuan pekerja (Littleton & Engebretson, 2012; Shrestha et al., 2019). Berkenaan dengan perannya sebagai seorang ibu, ia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga seperti pengasuh anak, hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, mengatur jadwal rumah tangga dan menjaga keharmonisan rumah tangga (Novitasari & Khasanah, 2022). Adaptasi terhadap peran seorang ibu juga berkembang saat ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merawat bayi untuk menjalankan perannya sebagai ibu (Ngai & Chan, 2012; Sohrabi et al., 2021). Seorang ibu yang menjalani adaptasi fungsi peran untuk menjalankan peran sebagai ibu yang baru, hendaknya membina hubungan yang baik dengan bayinya akan peran keibuan dan mampu menyesuaikan diri dengan perannya (Shrestha et al., 2019).

Peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat diperlukan, baik sebagai ibu yang bekerja maupun tidak. Perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai pekerja dan juga seorang ibu rumah tangga dituntut agar mampu mengalokasikan waktunya dalam beraktivitas, seperti bekerja secara produktif, mengurus rumah tangga, dan juga memanfaatkan waktu luang (Milyan et al., 2021).

Seorang ibu yang kembali bekerja pasca cuti melahirkan dapat mengalami kesulitan. terutama pada ibu muda yang baru pertama kali merasakan persalinan. Menurut BPS (2023), usia ibu yang pertama kali melahirkan berada pada rentang 15-49 tahun. Bagi ibu yang pertama kali melahirkan dan memiliki pekerjaan di luar rumah tangga, untuk merawat bayi menjadi hal yang mencemaskan dan perlunya penyesuaian terhadap peran barunya (Rohmana et al., 2020). Kecemasan itu dapat terjadi karena ibu memiliki aktivitas lain di luar rumah (ibu bekerja) sehingga timbul rasa takut tidak dapat memberikan perhatian lebih kepada anak. Di sisi lain ibu juga memiliki tanggung jawab dan dituntut untuk profesional dalam pekerjaannya di luar rumah (Hasanah & Helmi, 2023). Selain dituntut menjadi pekerja yang profesional, ibu yang kembali bekerja mengalami kesulitan dalam membagi waktunya untuk mengasuh, merawat, mendidik,



dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh (Faizati & Novitasari, 2019). Adanya tantangan ini, seorang ibu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan peran baru agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya perhatian kepada bayi (Assel et al., 2002; Ha & Kim, 2013). Maka dari itu, seorang ibu membutuhkan keyakinan dalam dirinya untuk menghadapi hambatan saat ia akan kembali bekerja.

Keyakinan diri terhadap peran sebagai ibu disebut dengan *maternal confidence*. Seorang ibu yang menjalani karir dan perannya, akan mulai bertanya pada dirinya sendiri, apakah ia merupakan seorang ibu yang baik, sehingga pertanyaan tersebut menjadi sebuah cerminan kepercayaan diri seorang ibu. *Maternal confidence* didefinisikan sebagai persepsi seorang ibu terhadap kemampuannya dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anaknya (Ladge, Humberd, & Eddleston, 2018). Keyakinan yang dimiliki sang ibu akan mempengaruhi kemampuannya dalam merawat dan juga memenuhi kebutuhan sang anak. Seorang perempuan akan merasa nyaman menjadi seorang ibu dan harga dirinya menjadi suatu kebanggaan dicerminkan berdasarkan perilaku sang ibu terhadap kemampuannya menjadi seorang ibu (Mercer, 2004; Ladge et al, 2018).

Keadaan psikologis seorang ibu yang akan menghadapi kehidupan pasca melahirkan perlu diperhatikan. Meningkatnya keyakinan diri dalam menjalankan peran sebagai ibu tidak hanya meningkatkan harga diri tapi juga kemampuannya untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu (Lee & Kwon, 2006; Ha & Kim, 2013). Rasa keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang perempuan memiliki pengaruh penting untuk dapat bekerja dalam dunia profesional dengan menunjukkan rasa keyakinan dirinya sebagai seorang perempuan sekaligus sebagai seorang ibu (Ladge et al, 2018). Oleh sebab itu, bentuk penyesuaian diri pada setiap ibu dalam peran barunya berbeda berdasarkan keyakinan diri terhadap perawatan yang diberikan oleh mereka terkait kesehatan mental, dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan teman mengenai bayi mereka (Mercer, 1995; Floyd, 2020).

Ibu yang kembali bekerja pasca melahirkan membutuhkan persiapan yang matang untuk melangkah kembali ke dunia kerja (Putri & Lentari, 2020). Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan dari orang terdekat. Dukungan dari orang terdekat seperti suami, menjadi komponen yang penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menjalankan peran barunya (Winarni et al., 2018). Pentingnya dukungan sosial dari suami salah satunya ditunjukkan pada beberapa penelitian. Menurut Sarafino (Sari et al., 2017) ada beberapa bentuk dukungan suami, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan. Dukungan dalam bentuk emosional merupakan dukungan yang berupa empati dan kepedulian, seperti memberikan bantuan dalam bentuk perhatian dan kasih sayang. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan secara langsung yaitu bantuan dalam bentuk materi dan tindakan, seperti suami ikut meluangkan waktu untuk menjaga anak dan membagi tugas untuk mengurus pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu dan mengepel. Selanjutnya, dukungan informatif, berisi pemberian informasi atau saran untuk memecahkan masalah. Sifat bantuan dari dukungan ini cukup efisien dan efektif karena dapat diberikan dimana saja dan kapan saja serta melalui media/sarana apa saja, seperti membeli buku parenting yang baik untuk ibu dan ikut mempelajarinya bersama. Dukungan yang terakhir yaitu dukungan penghargaan, meliputi ungkapan penghargaan positif, dorongan untuk maju,



dan memberikan semangat kepada ibu. Dukungan sosial keluarga terutama suami dapat mengurangi konflik peran ganda pada ibu pasca melahirkan yang bekerja, karena dukungan yang diberikan memainkan peranan penting pada keadaan stres dalam pekerjaan baik di luar rumah sebagai perempuan karir maupun di dalam rumah sebagai ibu (Anggriana et al., 2015; Putri & Lentari, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa setiap ibu, baik seorang ibu rumah tangga maupun ibu bekerja memerlukan dukungan sosial dari suami. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astutiningrum et al., (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu yang menjalani *post partum sectio caesarea*. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang lebih banyak mendapatkan informasi, mendapat bantuan baik material maupun secara psikologis lebih merasa tenang dan tidak khawatir untuk merawat bayinya setelah melahirkan. Lalu, berdasarkan penelitian Rokmah et al., (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Pagaden Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan merupakan hal yang sangat mendukung untuk seseorang dalam melakukan segala hal, karena pasangan merupakan seseorang yang dimana hampir setiap saat berhubungan dengan ibu dan anak, terlebih pada ibu rumah tangga yang perlu mengurus bayi dan segala kebutuhan rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga dituntut untuk selalu berada di rumah dan memiliki waktu lebih untuk mengurus dan merawat anak serta perhatian pun harus lebih terkonsentrasi dalam mengurus rumah tangga.

Adanya dukungan dari suami dapat dirasakan lebih bermakna pada ibu yang bekerja. Melalui penelitian Astutiningrum et al., (2021) ditemukan bahwa karakteristik seorang ibu rumah tangga (IRT) akan lebih fokus dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam merawat anaknya dibandingkan dengan seorang ibu yang bekerja. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih mudah marah dan mudah lelah dalam mengurus anaknya. Maka, hubungan yang kuat antara dukungan suami dan tingkat keyakinan diri ibu memberikan dasar yang kokoh bagi ibu agar dapat memenuhi peran ganda sebagai ibu bekerja dan ibu dalam rumah tangga. Dukungan suami juga penting dalam memastikan keberhasilan perempuan dalam mengatur peran sang ibu bekerja pasca melahirkan. Berdasarkan uraian diatas, dukungan sosial suami yang diberikan lebih banyak dibahas pada ibu rumah tangga, sedangkan, ibu yang harus kembali bekerja pasca melahirkan memiliki peran ganda sebagai ibu dan juga istri, sehingga memerlukan dukungan sosial yang sama dari suami guna meningkatkan keyakinan dirinya pasca melahirkan. Penelitian ini akan meneliti pemberian dukungan yang diberikan oleh suami terhadap ibu yang harus kembali bekerja pasca melahirkan, dimana hal ini menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian yang dilakukan. Dikarenakan pada penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai ibu rumah tangga yang diberikan dukungan oleh suaminya, sedangkan seorang ibu yang bekerja memiliki beban yang jauh lebih besar dalam menjalankan perannya pada kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan bekerja pasca melahirkan atau tidak.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan penyebaran kuesioner/angket sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan selama 12 hari (19 - 31 Mei 2024). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 109 meliputi ibu bekerja pasca melahirkan anak pertama. Teknik pengambilan sampling dengan *Non-Probability Sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu alat ukur dukungan suami yang dikembangkan oleh Anandita yang merujuk dari teori Sarafino dengan jumlah 32 item. Alat ukur selanjutnya yaitu *Maternal Confidence Questionnaire (MSQ)* yang dikembangkan oleh Parker & Zahr (1985) dalam penelitian Badr (2005) yang berjumlah 14 item.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil reliabilitas dukungan suami diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,961 yang berarti 32 item tersebut memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat digunakan. Lalu, hasil reliabilitas *maternal confidence* diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,891 yang berarti 14 item tersebut memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang digunakan dalam memenuhi tujuan penelitian, dimulai pada tabel karakteristik responden hingga uji *spearman rho*. Karakteristik demografis responden disajikan pada tabel 1, sebagai berikut :

**Tabel 1**  
Karakteristik Demografis Responden Penelitian

Kategori	Aspek	N	Persentase (%)
	Ibu Primipara	109	100%
	Ibu yang bekerja	109	100%
Usia Ibu	15-30 Tahun	76	69.7%
	31-49 Tahun	33	30.3%
Usia Bayi	6-9 Bulan	72	66,1%
	10-12 Bulan	37	33.9%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	52	47,7%
	Pendidikan Tinggi	57	52,3%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa sebanyak 109 responden atau 100% termasuk kedalam ibu yang baru pertama kali melahirkan (ibu *primipara*) dan bekerja dengan rentang usia 15-30 tahun sebanyak 76 responden atau 69.7% dan rentang usia 31-49 tahun sebanyak 33 responden atau 33.9%. Sebanyak 109 responden memiliki bayi dalam rentang usia 6-12 bulan dengan hasil sebanyak 72 responden atau 66.1% pada 6-9 bulan, dan sebanyak 37 atau 33.9% responden memiliki anak dengan rentang usia 10-12 bulan. Lalu, sebanyak 109 responden juga memiliki riwayat pendidikan terakhir tertinggi pada jenjang pendidikan tinggi sebanyak 57 responden atau 52.3% dan jenjang pendidikan SMA/SMK sebanyak 52 responden atau 47.7%.

Hasil kategorisasi responden berdasarkan variabel dukungan suami dan *maternal confidence* disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut :



**Tabel 2**  
 Kategorisasi Variabel Dukungan Suami dan *Maternal Confidence*

Kategori	Dukungan Suami	%	<i>Maternal Confidence</i>	%
Rendah	-	-	-	-
Sedang	14	12,8%	3	2,8%
Tinggi	95	87,2%	106	97,2%

Pada Tabel 2 diketahui bahwa 95 subjek (87.2%) mendapatkan dukungan suami yang tinggi dari 109 responden, dan sisanya, sebanyak 14 subjek (12,8%) mendapatkan dukungan suami dengan kategorisasi sedang dari 109 responden. Sedangkan, sebanyak 106 subjek (97.2%) ditemukan *maternal confidence* pada seorang perempuan yang harus kembali bekerja pasca melahirkan mendapatkan kategorisasi tinggi dari 109 responden dan sisanya, sebanyak 3 subjek (2.8%) masuk ke dalam kategorisasi sedang dalam pertumbuhan *maternal confidence* dari 109 responden.

Hasil Uji *Chi Square* guna mengetahui perbedaan dukungan suami dan *maternal confidence* berdasarkan demografis responden pada penelitian ini yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
 Perbedaan Dukungan Suami dan *Maternal Confidence* berdasarkan Demografi Responden

Karakteristik	Dukungan Suami	<i>P</i>	<i>Maternal Confidence</i>	<i>P</i>
<b>Usia Bayi</b>				
6-9 Bulan	66,1%		66,1%	
10-12 Bulan	33,9%	0,289	33,9%	0,982
<b>Usia Ibu</b>				
15-30 Tahun	69,7%	0,000**	69,7%	0,247
31-49 Tahun	30,3%		30,3%	
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
SMA/SMK	47,7%	0,697	47,7%	0,613
Pendidikan Tinggi	52,3%		66%	

\*\*Signifikan pada  $P < 0,001$

Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan bahwa dukungan suami dan *maternal confidence* jika ditinjau pada karakteristik usia bayi dengan rentang 6-9 bulan sebesar 66,1% dan 10-12 bulan sebesar 33,9% yang dibedakan melalui nilai *P* sebesar 0,289 pada dukungan suami dan 0,982 pada *maternal confidence*, dimana nilai  $P > 0.001$ , maka tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan *maternal confidence* jika dilihat berdasarkan usia bayi. Sedangkan, jika dilihat berdasarkan nilai  $P < 0.001$  pada usia ibu dalam mendapatkan dukungan suami memiliki hubungan antara dukungan suami dengan usia ibu, meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan pada pembentukan *maternal*



*confidence* jika dilihat berdasarkan usia ibu, dikarenakan nilai  $P$  yang didapatkan lebih besar dari 0,001.

Begitu pula jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, keterkaitan hubungan antara dukungan suami dengan *maternal confidence* ditemukan bahwa tidak adanya hubungan pada dua variabel terikat, dikarenakan didapatkan nilai  $P$  masing-masing berada  $> 0,001$  yaitu 0,697 pada dukungan suami dan 0,613 pada *maternal confidence* dengan responden sebanyak 47,7% pada jenjang SMA/SMK dan 52,3% pada jenjang pendidikan tinggi.

Maka dari itu, hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* guna melihat hubungan antara dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan bekerja pasca melahirkan jika ditinjau berdasarkan karakteristik responden, tidak ditemukan hasil yang signifikan. Meskipun, terdapat satu kemungkinan bahwa usia ibu memiliki hubungan terhadap dukungan suami dengan *maternal confidence*, namun diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan dukungan suami dengan *maternal confidence* jika dilihat berdasarkan usia ibu.

### Hubungan Dukungan Suami dengan *Maternal Confidence* Pada Perempuan Bekerja Pasca Melahirkan

Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho* dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan suami dengan *maternal confidence*, yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
 Hasil Uji Korelasi Dukungan Suami dan *Maternal Confidence*

		Correlations		
			Dukungan Suami	Maternal Confidence
Spearman's rho	Dukungan Suami	Correlation	1,000	0,822**
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.	0,000
		N	109	109

\*\* Korelasi signifikan pada  $P < 0.001$

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan yang bekerja pasca melahirkan. Melalui hasil perhitungan yang dilakukan dengan uji korelasi *spearman rho* menunjukkan nilai  $P < 0,001$  pada Tabel 4. sebesar 0,000, sehingga dapat diketahui bahwa dukungan suami memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan *maternal confidence* pada ibu pasca melahirkan yang bekerja. Pada hasil uji *spearman rho correlation* ini juga ditemukan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.822 yang berarti terdapat hubungan yang positif antara dukungan suami dengan *maternal confidence*, yaitu semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi juga *maternal confidence* pada perempuan yang kembali bekerja pasca melahirkan. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung



tujuan peneliti untuk melihat adanya hubungan antara dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan yang bekerja pasca melahirkan.

Berdasarkan hasil analisis, dukungan suami memiliki kategorisasi tinggi yang ditunjukkan pada 95 subjek atau 87,2% dalam membentuk 106 subjek atau 97,2% pada *maternal confidence* perempuan yang bekerja. Selanjutnya, dalam penjelasan terkait perbedaan hubungan dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan yang bekerja pasca melahirkan menggunakan uji *chi square* guna melihat apakah terdapat hasil yang signifikan jika ditinjau berdasarkan karakteristik demografis responden. Seperti pada usia bayi dan tingkat pendidikan terakhir. Kedua karakteristik demografis tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan. Meskipun begitu, terdapat satu karakteristik demografis yaitu usia ibu dengan nilai  $P 0,000 < 0,001$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pada dukungan suami saja, tidak dengan pembentukan *maternal confidence* pada perempuan yang bekerja. Hal tersebut juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah terdapat hubungan pada kedua variabel jika ditinjau melalui usia ibu. Oleh karena itu, penelitian ini dijelaskan melalui hasil korelasi uji *spearman* dengan hasil korelasi ( $r$ ) sebesar 0.822 yang yang berarti terdapat hubungan yang positif antara dukungan suami dengan *maternal confidence*, yaitu semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi juga *maternal confidence* pada perempuan yang kembali bekerja pasca melahirkan.

Dukungan suami yang didapatkan oleh ibu bekerja pasca melahirkan yaitu berupa perhatian dan pengertian yang diberikan oleh suami dalam hal mengurus anak bersama. Dimana suami membantu atau bergantian untuk bermain dengan anak, memberi ruang untuk ibu memiliki kegiatan lain, mencukupi kebutuhan anak, dan memberikan semangat ketika ibu mulai lelah mengurus bayi sehingga ibu merasa cukup diperhatikan dan ibu merasa lebih tenang serta tidak khawatir untuk merawat bayi setelah melahirkan. Winarni et al., (2018) menjelaskan bahwa dukungan dari orang terdekat seperti suami, menjadi komponen yang penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menjalankan peran barunya sebagai ibu bekerja yang baru melahirkan. Tanpa adanya dukungan suami, ibu akan merasa khawatir dan merasa tidak diperhatikan ketika mengurus anak. Dukungan yang diberikan oleh suami mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk menjalani perannya sebagai ibu bekerja yang memiliki anak. Keyakinan seorang ibu dalam merawat anaknya dibuktikan melalui pengetahuan, tugas, dan juga perasaan yang dimiliki oleh para perempuan, khususnya seorang ibu dalam merawat anaknya seperti mengetahui kapan waktu bermain dengan anak, bagaimana cara merawat anaknya agar lebih baik dari ibu yang lainnya, lalu mengetahui bagaimana cara memandikan, memberikan makan, dan menggendong anak, serta mengetahui perasaan seorang ibu dalam mengurus anak-anaknya. Menurut Mercer, keyakinan diri ibu merupakan variabel penting dalam adaptasi *maternal confidence* pada ibu pasca melahirkan (Embuai & Siauta, 2020).

Sama halnya dengan komponen peran *maternal confidence* diartikan sebagai persepsi ibu terhadap kemampuannya dalam merawat dan memahami kondisi anaknya yang dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti pengetahuan keterampilan, status psikososial, karakteristik dan dukungan ibu, serta sifat anak (Saleh, 2011; Embuai & Siauta, 2020). Pasca melahirkan anak pertamanya, seorang perempuan akan merasa suatu



perubahan peran yaitu menjadi seorang ibu (Hidayati, 2017). Seorang perempuan perlu beradaptasi menjadi seorang ibu dan memerlukan dukungan suami serta orang sekitar. Seseorang yang memotivasi, membesarkan hati, dan orang yang selalu bersama dengannya dalam membantu dan menghadapi perubahan atas tindakan persalinan sangat berpengaruh penting, khususnya kehadiran seorang suami (Kitzinger, 2005 ; Yuliawan et al., 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian dalam melihat hubungan dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan bekerja pasca melahirkan telah tercapai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti menemukan hasil kategorisasi, dukungan suami dan *maternal confidence* memiliki kategori tinggi dalam penelitian ini. Dalam hasil analisis data yang dilakukan melalui hasil uji *chi square*, diketahui bahwa analisis terkait perbedaan dukungan suami dengan *maternal confidence* jika dilihat berdasarkan karakteristik responden, seperti melalui usia bayi, usia ibu, dan pendidikan terakhir tidak ditemukan hasil yang signifikan. Meskipun, pada usia ibu dalam mendapatkan dukungan suami didapat hasil yang signifikan, hal tersebut perlu dilakukan uji penelitian lebih lanjut terkait dua variabel ini. melalui uji *spearman rho* ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dengan *maternal confidence* pada perempuan bekerja pasca melahirkan, yaitu semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi juga *maternal confidence* pada perempuan yang memiliki pekerjaan pasca melahirkan. Hal tersebut tidak terlepas pada penelitian sebelumnya, dimana dukungan suami menjadi hal yang sangat penting, baik pada ibu rumah tangga maupun ibu yang memiliki pekerjaan. Karena, dukungan suami menjadi komponen penting untuk meningkatkan *maternal confidence* pada seorang ibu dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan rumah tangga. Maka dari itu, penelitian ini membuktikan bahwa dukungan suami dapat meningkatkan *maternal confidence* pada ibu bekerja pasca melahirkan anak pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I., & Wabula, W. M. (2023). Studi Kasus: Dukungan Suami Pada Proses Adaptasi Psikologi Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.32695/jbd.v3i1.453>
- Al Amelia, S. D., Nainggolan, E. E., Pratikto, H., & Psikologi, F. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Astutiningrum, D., Bayuana, Y., & Herniyatun. (2021). Dukungan Suami Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Postpartum Dengan Sectio Caesarea. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2), 52–58. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i2.244>
- Badr, L. K. (2005). Further psychometric testing and use of the maternal confidence



- questionnaire. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 28(3), 163–174.  
<https://doi.org/10.1080/01460860500227572>
- Dalilah, F. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 9(2), 1–16.  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7306>
- Faizati, A., & Novitasari, R. (2019). Kelekatan Ibu Dan Bayi Pascamelahirkan Pada Ibu Yang Bekerja Ditinjau Dari Maternal Sensitivity. *SCHEMA (Journal of Psychological Research)*, 5(1), 1–11.
- Fitriani, A., & Fornio Barusman, A. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Melstore Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1353–1362.  
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i8.177>
- Floyd, K. (2020). The Role of Racial Identity on the Mental Health and Functioning of Postpartum Black Mothers.
- Ha, J., & Kim, Y. (2013). Factors Influencing Self-confidence in the Maternal Role among Early Postpartum Mothers. *Korean Journal of Women Health Nursing*, 19(1), 48. <https://doi.org/10.4069/kjwhn.2013.19.1.48>
- Hidayati, R. (2017). PENINGKATAN KEPERCAYAAN IBU POSTPARTUM DALAM MERAWAT BAYINYA MELALUI BONDING ATTACHMENT. *Jurnal Ners*, 2(2), 107-110.
- Hasanah, U., & Helmi, A. F. (2023). Peran Online Support Group Pada Ibu Pasca Melahirkan Anak Pertama. *Jurnal EMPATI*, 12(1), 38–51.  
<https://doi.org/10.14710/empati.2023.30318>
- Ladge, J. J., Humberd, B. K., & Eddleston, K. A. (2018). Retaining professionally employed new mothers: The importance of maternal confidence and workplace support to their intent to stay. *Human Resource Management*, 57(4), 883–900.  
<https://doi.org/10.1002/hrm.21889>
- Martaningsih, A. A. F., & Marhaeni, A. A. I. N. (2017). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi Bali. *E-Journal Ekonomi P Embangunan Universitas Udayana*, 10(2), 535–564.
- Milyan, Idaman, & Sahili, L. O. (2021). Analisis Sosial Budaya Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 03(01), 147–157.
- Novitasari, E., & Khasanah, R. N. (2022). Peran dan Tanggung Jawab Ibu Menyusui dalam Menghadapi Kesetaraan Gender Untuk Bekerja. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(3), 249–262. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i3.1016>
- Pekan Menyusui Sedunia. (2023). World Health Organization (WHO). <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>
- Perempuan sebagai Tenaga Profesional - Tabel Statistik. (2024). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional--persen-.html>
- Proporsi Perempuan Pernah Kawin 15-49 tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Yang Pertama Kali Berumur Kurang dari 20 tahun - Tabel Statistik. (2023, August



- 2). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5OCMy/proporsi--perempuan-pernah-kawin-15-49-tahun-yang--melahirkan--anak-lahir-hidup-yang-pertama-kali-berumur-kurang-dari-20-tahun.html>
- Putri, C. C., & Lentari, F. R. M. (2020). Gambaran Konflik Intrapersonal & Perceived Social Support Pada Ibu Yang Kembali Bekerja Setelah Memiliki Anak Pertama. *Manasa*, 9(2), 30–44. <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1964>
- Rohmana, D., Jayatmi, I., & Darmadja, S. (2020). Determinan Kecemasan yang Terjadi pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(02), 48–59. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.604>
- Rokmah1, S., Rizal2, A., & Wahmurti3, T. (2021). Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang tua dengan Efikasi diri Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kab.Subang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1), 1–10.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2019). 387-Article Text-2254-1-10-20210118 (4). 449–461.
- Sohrabi, M., Azizzadeh forouzi, M., Mehdipour-Rabori, R., Bagherian, B., & Nematollahi, M. (2021). The effect of a training program on maternal role adaptation and self-esteem of mothers with preterm infants: a quasi-experimental study. *BMC Women's Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01440-z>
- Winarni, L. M., Winarni, E., & Ikhlasiah, M. (2018). Pengaruh Dukungan Suami Dan Bounding Attachment Dengan Kondisi Psikologis Ibu Postpartum Di Rsud Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 1–11.
- Yuliawan, D., Rahayuningsih, F. B., & Ambarwati. (2014). EFFECT OF HUSBAND SUPPORT ON THE QUALITY LIFE POSPARTUM WOMEN AT WORKING IN THE PUBLIC HEALTH MIRI DISTRICT REGENCY OF SRAGEN. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.

